

## TRADISI MAKAN BALI SETELAH PROSESI PERNIKAHAN DI JORONG SUNGAI JARIANG KECAMATAN IV KOTO KABUPATEN AGAM PROVINSI SUMATERA BARAT

Adil Rahmad Fajri<sup>1</sup>, Mutia Kahanna<sup>2</sup>

Email: [adilrahmadf@gmail.com](mailto:adilrahmadf@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id)<sup>2</sup>

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Abstract:** *The makan bali tradition is one of the customs practiced by the community of Jorong Sungai Jariang, IV Koto District, Agam Regency, West Sumatra Province after the wedding ceremony. This tradition has been passed down from generation to generation and has become an important part of the Minangkabau wedding customs. This study aims to explain the implementation of the makan bali tradition and its functions for families and newly married couples. This study uses a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The theory used in analyzing the data is the functionalism theory proposed by Bronislaw Malinowski. The results of the study show that the implementation of the makan bali tradition consists of several stages, namely mamanggia, memasak, manatiang, and pasambahan. This tradition has important functions in community life, including a biological function as a means of fulfilling nutritional needs, an instrumental function as a means of strengthening social relationships and customary responsibilities, and an integrative function as a medium for conveying customary advice and strengthening the value of togetherness between families. This study concludes that the Bali eating tradition not only functions as a communal eating activity, but also as a social and cultural system that plays an important role in preserving customs, strengthening kinship ties, and providing moral guidance for married couples in building a household in Jorong Sungai Jariang.*

**Keywords:** *Tradition, Marriage Customs, Makan Bali, Functionalism.*

**Abstrak:** Tradisi makan bali merupakan salah satu tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat setelah prosesi pernikahan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam rangkaian adat perkawinan Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi Makan Bali serta fungsi yang terkandung di dalamnya bagi keluarga dan pasangan suami istri yang baru menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Makan Bali terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mamanggia, memasak, manatiang, dan pasambahan. Tradisi ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain fungsi biologis sebagai pemenuhan kebutuhan makan, fungsi instrumental sebagai sarana penguatan hubungan sosial dan tanggung jawab adat, serta fungsi integratif sebagai media penyampaian nasihat adat dan penguatan nilai kebersamaan antar keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi makan bali tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga sebagai sistem sosial dan budaya yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan adat, mempererat hubungan kekerabatan, serta memberikan bekal moral bagi pasangan suami istri dalam membina rumah tangga di Jorong Sungai Jariang.

**Kata Kunci:** Tradisi, Adat Perkawinan, Makan Bali, Fungsionalisme.

### PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Minangkabau, yang terkenal dengan adat dan falsafah hidupnya, yaitu “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Berbagai bentuk kebudayaan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, baik melalui adat istiadat, kesenian, bahasa, hingga upacara adat yang masih dijalankan hingga kini. Budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan

masyarakat ini juga menjadi identitas yang melekat dan menjadi kekuatan dalam pengembangan jati diri dan karakter daerah. Tradisi yang terjaga tersebut tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mempertahankan nilai-nilai luhur serta membangun solidaritas sosial antar warga.

Tradisi adalah kebiasaan yang terus dilakukan oleh suatu kelompok dengan aturan dan simbol tertentu. Tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari budaya yang memang sebaiknya dijaga, supaya nilai-nilai baik yang ada di dalamnya tetap hidup di tengah masyarakat. Tradisi juga bisa dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan bersama, baik berupa kebiasaan, aturan, benda, maupun ungkapan lisan, lalu diteruskan untuk dipraktikkan oleh kelompok atau komunitas tertentu (Sisweda, 2020:110-122).

Makan Bali merupakan salah satu tradisi khas yang berasal dari Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Tradisi ini adalah warisan budaya lokal yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sistem adat Minangkabau. Makan bali berasal dari bahasa Minangkabau yaitu bali yang berarti beli, dikarenakan bahan makanan yang dihidangkan disaat makan bali itu dibeli oleh mempelai laki-laki, alasannya karna menganut sistem gotong royong, maksud dari sistem gotong royong disini yaitu bahan makanan dibeli oleh mempelai laki-laki lalu dimasak oleh mempelai perempuan dan dibantu oleh keluarganya, waktu pelaksanaan makan bali ini di jam makan siang atau setelah waktu shalat dzuhur sebab bertepatan dengan jam makan siang.

Makan bali dilaksanakan sekitar tiga hari setelah pesta pernikahan (baralek) dan melibatkan seluruh anggota keluarga, baik dari pihak mempelai laki-laki maupun perempuan. Anggota keluarga ini terdiri dari pihak ibu yaitu mamak (adik atau kakak laki-laki dari ibu), amai (istri dari mamak), makdang (kakak perempuan ibu), etek (adik perempuan ibu), dari pihak ayah (bako) yaitu pakdang (kakak laki-laki ayah) paketek (adik laki-laki ayah), istri dari pakdang dan paketek dan juga datuak beserta panungkek, ini berlaku terhadap kedua mempelai. Tradisi ini hanya dilakukan jika kedua mempelai merupakan masyarakat asli Sungai atau boleh juga setidaknya mempelai perempuan yang asli berasal dari Jorong Sungai Jariang, alasannya sebab di Minangkabau terdapat sistem adaik salingka nagari yang mana artinya di setiap daerah di minangkabau mempunyai aturan atau tradisi masing-masing, di setiap daerah belum tentu aturan serta tradisinya sama, jadi setelah menjadi suami istri si laki-laki tinggal di rumah si perempuan dan harus mengikuti aturan-aturan adat yang ada di daerah si perempuan tinggal. Jika tradisi ini tidak dilakukan maka keluarga kedua mempelai akan mendapat sanksi berupa sanksi sosial, yang mana keluarga mempelai akan menjadi buah bibir di tengah-tengah masyarakat, sebab pada masyarakat Sungai Jariang mempunyai istilah ( indak mancukuik i adaik ) atau tidak mencukupi adat istiadat yang berlaku, jadi apabila tradisi ini tidak dilakukan maka keluarga mempelai di anggap tidak menjalankan seluruh adat pernikahan yang ada di Sungai Jariang.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa tradisi makan bali ini tidak dapat ditemukan di tempat lain,

adapun tradisi yang hampir sama yaitu tradisi Nasi Ulam Pada Upacara Adat Pernikahan Melayu, letak persamaannya terdapat pada tradisi ini untuk menjalin tali silaturahmi kedua keluarga mempelai, dan perbedaannya pada makan bali pasangan yang baru menikah akan mendapatkan arahan serta nasehat dari keluarga yang hadir. Selain itu tradisi ini sangat penting bagi kedua belah pihak keluarga khususnya pada pasangan yang akan membina rumah tangga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai tradisi makan bali setelah acara perkawinan di Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu cara penelitian yang

bertujuan untuk memahami fungsi mendalam dari suatu peristiwa secara alami. Menurut Yusuf (2019:327), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami konsep, simbol, dan ciri khas suatu fenomena melalui pengamatan dan deskripsi yang menyeluruh. Pendekatan ini menghasilkan data dalam bentuk cerita atau penjelasan, bukan angka. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali fungsi, bukan hanya sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi, tetapi juga untuk memahami peran budaya yang terkandung di dalam tradisi makan bali setelah acara perkawinan di Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian dengan masalah yang diteliti, serta mempertimbangkan keunikan dan daya tarik tempat tersebut agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui pengamatan tradisi makan bali setelah acara perkawinan di Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Lalu wawancara dengan datuak, wali jorong pangka tuo, serta pelaku tradisi makan bali, dan data dikumpulkan dalam bentuk foto yang menampilkan tradisi makan bali, termasuk para pelaku, jenis makanan yang disajikan, serta tempat pelaksanaan tradisi ini. Selanjutnya melakukan pengolahan data dengan mereduksi data dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, menarik kesimpulan yang berkaitan dengan teori fungsionalisme oleh Bronislaw K. Malinowski terkait Fungsi Biologis, Fungsi Instrumental, Fungsi Integratif pada tradisi makan bali setelah acara perkawinan di Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Makan Bali merupakan salah satu tradisi makan yang khas berasal dari Jorong Sungai Jariang, tradisi ini telah dilakukan ratusan tahun yang lalu sebab tradisi ini muncul karna adanya kecemasan mamak terhadap kemenakannya yang barusaja menikah, mamak tersebut mencemaskan kemenakannya bahwa banyak terjadi pasangan suami istri yang hanya dalam waktu sebentar saja sudah bercerai, pada tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi makan tetapi tempat silaturahmi antara keluarga kedua belah pihak sebab belum tentu setelah nya kedua keluarga ini akan bertemu kembali, serta sebagai tempat mamak menasehati kemenakannya yang telah berumah tangga bagaimana kehidupan setelah nya. Makan bali mengalami sedikit perubahan yang mana letak perubahan tersebut terdapat pada samba (lauk) yang di sediakan, dahulunya lauk yang di sediakan ditentukan yaitu samba talam, akan tetapi pada akhir-akhir ini samba talam tidak lagi digunakan. Hal ini yang melatarbelakanginya yaitu mengingat agar tidak terlalu membebani dari segi biaya dari mempelai laki-laki.

Makan bali dilaksanakan sekitar tiga hari setelah pesta pernikahan (baralek), alasannya di Jorong Sungai Jariang pesta pernikahan biasanya diadakan pada hari kamis dan makan bali di adakan pada hari minggu, pada hari minggu ini bertepatan hari libur dan besar harapannya seluruh anggota keluarga yang di undang akan hadir pada hari tersebut, dan juga menghemat waktu kedua mempelai agar tidak banyak menghabiskan hari libur di tempat kerja serta kebiasaannya masyarakat di Minangkabau khususnya Jorong Sungai Jariang merupakan perantau supaya keluarga yang merantau tidak banyak menghabiskan waktu di rumah dan bisa kembali kerantau melakukan aktifitas masing-masing.

“Tradisi ini hanya dilakukan di Jorong Sungai Jariang saja, tidak terdapat di tempat lain, di tempat lain mungkin ada tapi nama atau tujuan serta pelaksanaan nya ber beda tradisi ini sangat berguna bagi pasangan yang baru menikah, kalau tidak dilakukannya tradisi ini takutnya nanti pasangan tersebut tidak mendapatkan arahan bagaimana cara membina rumahtangganya, serta yang paling di takutkan para mamak atau keluarganya baru membina rumahtangga tapi sudah bercerai”.(wawancara: Amrizal , Desember, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi ini hanya dilakukan di Jorong Sungai Jariang saja dan tidak terdapat di tempat lain, jika ada di tempat lain mungkin memiliki banyak perbedaan dimana tujuan serta pelaksanaannya berbeda. Tradisi ini hanya jika kedua mempelai merupakan masyarakat asli Sungai Jariang atau boleh juga setidaknya mempelai perempuan yang asli berasal dari Jorong Sungai Jariang, alasan mengapa setidaknya perempuan yang asli berasal dari Jorong Sungai Jariang sebab di Minangkabau terdapat sistem adai salingka nagari yang mana artinya di setiap daerah di Minangkabau mempunyai aturan atau tradisi masing-masing, di setiap daerah belum tentu aturan serta tradisinya sama, jadi setelah menjadi suami istri si laki-laki tinggal di rumah si perempuan dan harus mengikuti aturan-aturan adat yang ada di daerah si perempuan tinggal.

Tradisi ini wajib adanya bagi masyarakat Sungai Jariang, karena tradisi ini merupakan salah satu bagian dari acara pernikahan (baralek), jika tradisi ini tidak dilakukan maka keluarga kedua mempelai akan mendapat sanksi berupa sanksi sosial, yang mana keluarga mempelai akan menjadi buah bibir di tengah-tengah masyarakat, sebab pada masyarakat Sungai Jariang mempunyai istilah ( indak mancukuik i adaik ) atau tidak mencukupi adat istiadat yang berlaku, jadi apabila tradisi ini tidak dilakukan maka keluarga mempelai dianggap tidak menjalankan seluruh adat pernikahan yang ada di Sungai Jariang.

### **Pelaksanaan Makan Bali Setelah Prosesi Pernikahan Jorong Sungai Jariang**

Tradisi makan bali ini telah dilakukan sejak dahulunya, tradisi ini dilakukan juga ada kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga, kesepakatan ini bertujuan memberi tahu kepada keluarga laki-laki bahwa di Jorong Sungai Jariang ada namanya tradisi makan bali apabila laki-laki tersebut merupakan masyarakat di luar Jorong Sungai Jariang, kedua keluarga telah menyepakati agar melakukan tradisi ini di waktu saluak tando (bertukar tanda), di Sungai Jariang sebelum melaksanakan prosesi pernikahan ada namanya saluak tando, adapun prosesi pernikahan di jorong Sungai Jariang yaitu:

#### **1. Saluak tando (batuka tando)**

Prosesi saluak tando atau pada masyarakat Sungai Jariang adalah salah satu prosesi awal dalam prosesi pernikahan, tradisi ini merupakan sebagai bentuk pertunangan serta berfungsi untuk memperjelas hubungan calon pengantin serta mencegah pembatalan sepihak dan proses pertukaran tanda antara kedua calon pengantin yang bertujuan untuk memperjelas kesepakatan antara calon pengantin. Mengapa dinamakan saluak tando adalah tanda yang di berikan berupa sarung yang mana sarung melambangkan saluak.

#### **2. Mamanggia**

Mamanggia merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara adat pernikahan di Jorong Sungai Jariang yang dilakukan sebelum pelaksanaan akad nikah dan pesta pernikahan. Prosesi ini pada dasarnya berfungsi sebagai kegiatan mengundang dan memberitahukan kepada keluarga, para tokoh adat, serta masyarakat sekitar agar hadir dan menyaksikan berlangsungnya peristiwa pernikahan. Waktu pelaksanaan mamanggia ini biasanya dilakukan empat hari sebelum pernikahan, mamanggia dipahami sebagai bentuk interaksi antara pihak penyelenggara pernikahan dengan pihak-pihak yang akan diundang untuk menghadiri pesta pernikahan setelah akad nikah. Sebelum mamanggia ini dilakukan, para sanak keluarga berkumpul di rumah untuk menentukan siapa-siapa saja yang akan pergi untuk mamanggia, sebab pada saat mamanggia ini tidak sembarangan orang yang pergi, sanak yang hadir pada saat ini adalah sumando (menantu), mamak rumah (tuan rumah yang sesuku), mamak dan datuak beserta panungkek, pada saat inilah datuak dan panungkek berperan sebagai penunjuk siapa-siapa saja yang akan pergi untuk mamanggia,

#### **3. Manjapuik marapulai**

Manjapuik marapulai adalah suatu proses penjemputan mempelai laki-laki di rumah orang tuannya dibawa ke mesjid sebelum akad nikah dilaksanakan, tidak hanya dimaknai

sebagai kegiatan menjemput mempelai laki-laki secara fisik. Prosesi ini merupakan bentuk pengakuan resmi secara adat bahwa marapulai telah diterima sebagai sumando dalam keluarga pihak perempuan. Melalui prosesi ini, keluarga perempuan menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab adatnya terhadap marapulai, sekaligus menegaskan bahwa setelah menikah ia menjadi bagian dari kehidupan keluarga istrinya, meskipun tidak masuk ke dalam garis keturunan kaum tersebut. Selain itu, manjapuik marapulai juga menegaskan bahwa pernikahan dalam adat Jorong Sungai Jariang bukan hanya urusan dua orang yang menikah, tetapi melibatkan keluarga besar dan kaum yang memiliki peran serta tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga yang dibentuk. Setelah ditentukan hari pernikahan maka pada hari tersebutlah prosesi manjapuik marapulai ini dilaksanakan.

#### **4. Akad nikah**

Akad nikah merupakan inti dari rangkaian pernikahan dalam masyarakat Jorong Sungai Jariang, akad nikah biasanya dilaksanakan di mesjid dekat rumah mempelai perempuan. Pelaksanaan akad nikah dipimpin oleh penghulu atau pegawai pencatat nikah, dengan kehadiran wali nikah, saksi, serta keluarga besar dari kedua belah pihak. Secara adat, kehadiran ninik mamak memiliki peran penting sebagai wakil kaum perempuan dalam mengawasi dan memastikan prosesi berjalan sesuai adat dan syarak. Sebelum akad nikah dilaksanakan telah melalui serangkaian tahapan adat seperti batimbang tando, dan manjapuik marapulai. Tahapan-tahapan ini berfungsi untuk mencapai kesepakatan antara kedua keluarga, baik mengenai waktu pernikahan, syarat adat, maupun kesiapan kedua mempelai.

#### **5. Baralek**

Baralek merupakan pesta adat yang menunjukkan adanya kerja sama dan kebersamaan dalam masyarakat Jorong Sungai Jariang. Melalui baralek, hubungan antar-keluarga dan masyarakat menjadi lebih erat, sekaligus menunjukkan kedudukan dan kehormatan keluarga dalam lingkungan adat. Baralek merupakan pesta adat pernikahan dalam masyarakat Jorong Sungai Jariang yang dilaksanakan setelah akad nikah. Acara ini diadakan oleh keluarga pihak perempuan sebagai bentuk perayaan sekaligus pengumuman kepada masyarakat bahwa suatu perkawinan telah resmi dilangsungkan menurut adat dan agama. Pelaksanaan baralek melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga besar, ninik mamak, hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak dipandang sebagai urusan pribadi pasangan semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang menjadi tanggung jawab bersama. Melalui baralek, hubungan antar-keluarga dan masyarakat menjadi lebih dekat dan harmonis. Selain sebagai bentuk perayaan, baralek juga memiliki makna sosial yang penting. Baralek menjadi sarana untuk mempererat tali kekerabatan, memperkuat nilai kebersamaan, serta menegaskan kedudukan dan kehormatan keluarga dalam lingkungan adat, baralek bukan hanya sekadar pesta, tetapi juga wujud nyata dari nilai gotong royong dan kebersamaan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau.

#### **6. Makan bali.**

Makan bali dilaksanakan sekitar tiga hari setelah pesta pernikahan (baralek). Di Jorong Sungai Jariang, pesta pernikahan umumnya diadakan pada hari Kamis, sedangkan makan bali dilakukan pada hari Minggu. Hari Minggu dipilih karena bertepatan dengan hari libur, sehingga diharapkan seluruh anggota keluarga yang diundang dapat hadir. Selain itu, waktu ini dipilih agar kedua mempelai tidak terlalu banyak menghabiskan waktu libur dari pekerjaan. Hal ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau, khususnya di Jorong Sungai Jariang, yang banyak merantau, sehingga keluarga yang pulang kampung dapat segera kembali ke perantauan untuk melanjutkan aktivitas masing-masing.

Bagi masyarakat Sungai Jariang, tradisi makan bali memiliki peran yang sangat penting karena merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan (baralek). Apabila

tradisi ini tidak dilaksanakan, keluarga kedua mempelai akan menerima sanksi sosial berupa pembicaraan negatif di tengah masyarakat. Kondisi ini dikenal dengan istilah *indak mancukuik i adaik*, yang berarti tidak menjalankan adat secara lengkap. Dengan demikian, jika Makan Bali tidak dilakukan, keluarga mempelai dianggap tidak melaksanakan seluruh rangkaian adat pernikahan yang berlaku di Jorong Sungai Jariang.

Makan Bali dilaksanakan dalam bentuk acara makan bersama yang diselenggarakan oleh pasangan suami istri setelah pelaksanaan upacara pernikahan (*baralek*). acara ini hanya mengundang dari pihak ibu yaitu *mamak* (adik atau kakak laki-laki dari ibu), *amai* (istri dari *mamak*), *makdang* (kakak perempuan ibu), *etek* (adik perempuan ibu), dari pihak ayah (*bako*) yaitu *pakdang* (kakak laki-laki ayah) *paketek* (adik laki-laki ayah), istri dari *pakdang* dan *paketek* dan juga *datuak beserta panungkek*, ini berlaku terhadap kedua mempelai. Acara ini bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar kedua keluarga, sebab pada momen inilah kedua anggota keluarga bisa berkumpul dan saling mengenal dan belum tentu setelahnya, dalam pelaksanaan tradisi ini ada beberapa tahapan atau proses diantaranya:

a. Mamanggia

Mamanggia pada saat makan bali ini berbeda dengan mamanggia waktu *baralek*, perbedaannya terletak pada yang pertama pada saat makan bali ini yang pergi mamanggia itu hanya laki-laki saja, tidak ada mamanggia makan bali ini perempuan, kedua yang pergi mamanggia ini mempelai laki-laki ditemani oleh *mamak* rumah yang masih muda, artinya muda lebih kecil daripada mempelai laki-laki, yang ketiga tidak memakai sirih tetapi hanya memakai rokok, jadi yang di undang oleh mempelai laki-laki tersebut ialah *mamak* kedua mempelai serta *apak* (*bako*) kedua mempelai, dengan cara penyampaian “ meringankan *mamak/apak* untuk datang pada saat minum kopi hari minggu, kalau sudah mengatakan minum kopi maka masyarakat setempat sudah paham bawasannya ia di undang untuk menghadiri makan bali, tidak perlu lagi untuk mengatakan makan bali.

b. Mamasak

Mamasak (*Mamasak*) tidak hanya dilakukan sebelum pernikahan saja, akan tetapi pada saat makan bali ini juga dilakukan, karna diwaktu makan bali ini biaya ditanggung oleh mempelai laki-laki. Pada saat memasak diwaktu makan bali ini merupakan salah satu bentuk gotong royong antar sesama suku, karna disaat makan bali ini tidak ada biaya untuk orang yang memasak, karna yang memasak pada saat ini hanya sanak saudara dari mempelai perempuan, apabila keluarga mempelai perempuan ditolong oleh sanak kerabat lain makan akan ada masanya keluarga mempelai perempuan juga harus menolong sanak kerabat lain jika ada acara serupa di rumah mereka

c. Manatiang

Manatiang dalam pernikahan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu praktik adat yang masih dijalankan hingga sekarang, meskipun mengalami beberapa perubahan. Manatiang adalah kegiatan membawa dan mengantarkan makanan dari keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki atau ke tempat pelaksanaan pesta pernikahan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki atau *sumando kaum* perempuan. Manatiang adalah kegiatan adat yang menunjukkan rasa saling menghormati antar keluarga dalam pernikahan Minangkabau. Manatiang mengajarkan nilai kerja sama dan kebersamaan, karena kegiatan ini tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan dikerjakan secara bersama-sama oleh banyak orang. Hal ini membuat masyarakat Sungai Jariang saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manatiang dalam prosesi makan bali, merupakan suatu proses peletakkan makanan atau menghidangkan makanan kepada tamu undangan dengan nuansa adat, manatiang merupakan bentuk kesopanan masyarakat Sungai Jariang terhadap peletakan makanan di tengah- tengah tamu undangan.

d. Pasambahan

Pada saat sebelum makan hidangan yang di sediakan, *mamak* akan menawarkan

makanan yang disediakan dengan menggunakan petatah petiti (pasambahan). Suryadi menjelaskan bahwa pasambahan makan merupakan bagian dari tradisi lisan Minangkabau yang digunakan dalam prosesi jamuan adat, khususnya pada upacara pernikahan. Pasambahan makan berfungsi sebagai ungkapan permohonan izin dan penghormatan sebelum hidangan disajikan dan disantap oleh para tamu. Melalui pasambahan ini, tuan rumah menyampaikan maksud baiknya dalam menjamu, sekaligus menunjukkan sikap rendah hati dan penghargaan kepada tamu yang hadir. Dalam prosesi pasambahan makan, bahasa yang digunakan bersifat halus, teratur, dan penuh kiasan adat. Bahasa tersebut mencerminkan etika makan dalam adat Minangkabau, di mana kegiatan makan bersama tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya izin dan tata cara yang telah ditentukan.

Pasambahan menjadi penanda bahwa jamuan makan telah sah secara adat dan dapat dilaksanakan dengan tertib, pasambahan makan juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sosial selama pelaksanaan upacara pernikahan. Dengan adanya pasambahan, setiap pihak memahami perannya dan waktu yang tepat untuk memulai prosesi makan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Minangkabau, makan bersama bukan sekadar kegiatan memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan mengandung nilai etika, penghormatan, dan keteraturan sosial yang harus dijaga.

e. Perkenalan anggota keluarga

Setelah kedua belah pihak keluarga makan dilanjutkan lagi dengan perkenalan dari masing-masing keluarga mempelai, pada perkenalan tidak menggunakan kata-kata kiasan lagi yang mana dalam perkenalan ini hanya menggunakan kata-kata sehari-hari saja, dengan perbincangan ringan ini akan banyak mendapatkan informasi terhadap mamak-mamak yang hadir sebab jika mempelai laki-laki berasal dari luar Jorong Sungai Jariang maka mamak mempelai perempuan tahu bagai mana adat istiadat yang di gunakan oleh mempelai laki-laki tersebut.

Makan bali dalam adat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Lebih dari itu, makan bali menjadi momen penting bagi mamak untuk menyampaikan nasihat kepada kemenakannya yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Pada saat inilah mamak menjalankan perannya sebagai pembimbing dan penasehat, dengan tujuan agar kemenakannya siap secara mental, moral, dan sosial dalam menjalani kehidupan yang baru setelah menikah. Nasihat yang disampaikan oleh mamak lahir dari rasa tanggung jawab dan kekhawatiran terhadap masa depan kemenakannya. Mamak menyadari bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan mudah, terlebih melihat kenyataan bahwa banyak pasangan yang baru menikah namun tidak mampu mempertahankan rumah tangganya hingga berujung pada perceraian. Mamak berharap agar ikatan pernikahan yang telah dibangun dapat dijaga dengan sebaik-baiknya dan tidak mudah diputuskan, sehingga hubungan suami istri hanya dapat dipisahkan oleh kematian, bukan oleh masalah yang sebenarnya masih dapat diselesaikan bersama. Mamak juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Kehidupan berumah tangga tidak dapat dijalani secara sendiri, melainkan harus hidup berdampingan dengan orang lain, saling menghormati, dan saling membantu. Selain itu, mamak mengingatkan kemenakannya tentang bagaimana bersikap dan membawa diri ketika hidup di rantau, yaitu dengan menjaga nama baik keluarga, bersikap sopan, serta memegang teguh nilai-nilai adat dan agama dalam setiap tindakan. Selain membahas hubungan sosial, mamak juga menekankan pentingnya peran kemenakan dalam mendidik anak-anak kelak. Anak-anak harus dibesarkan dengan ajaran agama sebagai pedoman hidup, serta nilai-nilai adat sebagai identitas dan pegangan dalam bermasyarakat. Melalui nasihat tersebut, mamak berharap agar kemenakannya mampu membangun keluarga yang harmonis, berakhlak baik, dan tetap berpegang pada ajaran agama serta adat yang berlaku, sehingga kehidupan rumah tangga yang dijalani dapat berjalan dengan baik dan membawa kebaikan bagi

keluarga.

#### Fungsi Tradisi Makan Bali Pada Masyarakat Jorong Sungai Jariang

Makan bali berfungsi sebagai memperkenalkan anggota keluarga, mempererat hubungan antara kedua keluarga besar, baik dari pihak ibu (mamak) maupun pihak ayah (bako). Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkenalkan anggota keluarga, mempererat hubungan kekerabatan, serta menegaskan ikatan sosial antara dua keluarga yang telah dipersatukan melalui perkawinan. fungsi dari makan bali untuk pasangan suami istri yang baru saja menikah bahwa mereka telah siap menjalani kehidupan baru dan melanjutkan keturunan serta meminta arahan dari mamak dari kedua mempelai, dan juga sebagai penguat hubungan antara kedua keluarga tersebut. Seperti yang di jelaskan oleh Malinowski. Menurut Malinowski (1944: 41), kebudayaan merupakan seperangkat alat dan sistem yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, kebudayaan tidak muncul secara kebetulan, melainkan lahir sebagai jawaban atas berbagai persoalan dan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, setiap unsur kebudayaan selalu memiliki fungsi tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat pendukungnya. Malinowski membagi kebutuhan manusia ke dalam tiga jenis utama, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Berdasarkan kerangka teori tersebut, tradisi makan bali yang terdapat di Jorong Sungai Jariang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki fungsi penting dalam memenuhi ketiga jenis kebutuhan manusia tersebut, diantaranya: (1) Fungsi Biologis, (2) Fungsi Instrumental, (3) Fungsi Integratif. Oleh karena itu melalui teori fungsionalisme menurut pandangan Malinowski, peneliti akan menganalisis fungsi tradisi makan bali setelah prosesi pernikahan yang ada di Jorong Sungai Jariang:

##### 1. Fungsi Biologis

Berdasarkan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1944: 42), setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, salah satunya adalah kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti kebutuhan makan, tempat tinggal, dan keberlanjutan kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, tradisi Makan Bali yang dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Sungai Jariang dapat dipahami sebagai praktik budaya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis tersebut. Tradisi makan bali diwujudkan dalam bentuk acara makan bersama yang dilaksanakan setelah prosesi pernikahan. Aktivitas makan bersama ini secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan akan makanan. Namun, menurut Malinowski, pemenuhan kebutuhan biologis tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dibungkus oleh sistem budaya. Oleh karena itu, kegiatan makan dalam tradisi Makan Bali tidak sekadar bertujuan untuk mengenyangkan tubuh, tetapi juga memiliki makna budaya yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Sungai Jariang, seperti tradisi makan bali menjadi sarana untuk menegaskan status baru kedua mempelai sebagai pasangan suami istri yang sah. Penegasan status ini berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia dalam membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Melalui makan bali, kedua mempelai secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka telah memasuki tahap kehidupan baru sebagai keluarga, yang diharapkan mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan.

Fungsi biologis tradisi makan bali juga terlihat dari perannya dalam mempersiapkan pasangan suami istri untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Nasihat yang diberikan oleh mamak kepada kemenakannya berkaitan dengan cara menjaga keharmonisan rumah tangga, membina hubungan suami istri, dan menghadapi kehidupan setelah menikah. Hal ini sejalan dengan pandangan Malinowski bahwa kebudayaan berfungsi membantu manusia mengelola kebutuhan hidup dasarnya agar dapat berjalan dengan baik dan teratur. Melalui perspektif fungsionalisme Malinowski, tradisi makan bali tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat atau kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian

dari sistem kebudayaan yang berfungsi memenuhi kebutuhan biologis masyarakat Sungai Jariang. Tradisi ini membantu memastikan keberlangsungan kehidupan keluarga baru, baik melalui pemenuhan kebutuhan makan, penegasan status perkawinan, maupun persiapan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

## 2. Fungsi Instrumental

Menurut teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski (1944: 42), fungsi instrumental, yaitu sebagai alat untuk mengatur kehidupan sosial agar berjalan tertib dan teratur. Fungsi instrumental ini tampak dalam aturan, norma, peran sosial, serta sanksi yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jorong Sungai Jariang, Tradisi makan bali memiliki aturan yang jelas mengenai waktu pelaksanaan, pihak yang diundang, serta tata cara pelaksanaannya. Tidak semua orang diundang dalam acara ini, melainkan hanya kerabat tertentu, seperti mamak, bako, datuak, dan panungkek dari kedua mempelai. Pembatasan ini menunjukkan bahwa makan bali berfungsi sebagai alat untuk menegaskan struktur kekerabatan dan peran masing-masing anggota keluarga dalam sistem adat Minangkabau. Selain itu, makan bali menjadi sarana bagi kedua mempelai untuk menyampaikan pengakuan secara adat bahwa mereka telah sah sebagai suami istri. Melalui tradisi ini, kedua mempelai juga secara tidak langsung meminta izin kepada mamak dan bako, terutama apabila pasangan tersebut akan pergi merantau. Hal ini menunjukkan bahwa makan bali berfungsi sebagai media penghubung antara individu dengan struktur sosial adat yang menaunginya.

Fungsi instrumental makan bali juga terlihat dari peran mamak dalam memberikan nasihat kepada kemenakannya. Nasihat tersebut berisi arahan tentang cara membina rumah tangga, menjalani peran sebagai suami dan istri, serta menaati aturan adat yang berlaku di Jorong Sungai Jariang. Dengan adanya nasihat ini, makan bali berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang membekali pasangan baru agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan nilai dan norma adat. Selain itu, keberadaan sanksi sosial bagi keluarga yang tidak melaksanakan makan bali memperkuat fungsi instrumental tradisi ini. Keluarga yang tidak melaksanakan tradisi tersebut akan menjadi bahan pembicaraan di masyarakat dan dianggap “indak mancukuik i adaik” atau tidak memenuhi adat yang berlaku. Sanksi sosial ini berfungsi sebagai alat pengendali agar setiap keluarga tetap menjalankan adat pernikahan secara lengkap dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan teori fungsionalisme Malinowski, tradisi makan bali berfungsi secara instrumental sebagai alat untuk mengatur hubungan sosial, menegaskan peran dan kedudukan anggota keluarga, memberikan pedoman perilaku bagi pasangan baru, serta menjaga ketertiban dan keberlangsungan sistem adat di masyarakat Jorong Sungai Jariang.

## 3. Fungsi Integratif

Fungsi integratif yaitu untuk menjaga persatuan, keharmonisan, dan kebersamaan dalam masyarakat. Fungsi integratif ini sangat penting karena membantu menyatukan individu-individu agar merasa menjadi bagian dari satu kelompok sosial yang utuh. Dalam hal ini, tradisi makan bali di Jorong Sungai Jariang memiliki peranan yang kuat dalam menjalankan fungsi integratif tersebut. Tradisi makan bali dilaksanakan dalam bentuk makan bersama yang mempertemukan keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah kedua mempelai. Melalui pertemuan ini, anggota keluarga yang sebelumnya jarang bertemu dapat saling mengenal, berinteraksi, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Kebersamaan menciptakan suasana akrab yang mampu memperkuat rasa persaudaraan antar keluarga, sehingga hubungan sosial menjadi lebih harmonis. Selain itu, makan bali juga menjadi sarana untuk menyatukan dua keluarga besar yang sebelumnya berasal dari latar belakang yang berbeda. Setelah pernikahan, kedua keluarga tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terikat dalam hubungan kekerabatan yang baru.

Tradisi makan bali membantu memperkuat ikatan tersebut agar terjalin rasa saling menghargai dan saling menjaga antar keluarga, berdasarkan teori fungsionalisme

Malinowski, tradisi makan bali memiliki fungsi integratif yang penting dalam kehidupan masyarakat Jorong Sungai Jariang. Tradisi ini menjadi sarana pemersatu keluarga, mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai-nilai adat, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Tradisi makan bali merupakan rangkaian prosesi pernikahan adat di Sungai Jariang dan wajib dilaksanakan oleh masyarakat setempat, khususnya apabila salah satu atau kedua mempelai berasal dari Jorong Sungai Jariang. Adapun prosesi makan bali mulai dari mamanggia, mamanggia sangat penting dilakukan karena pada proses ini lah menentukan siapa-siapa saja yang akan hadir pada saat pelaksanaan makan bali. Selanjutnya mamamak, mamamak pada prosesi makan bali berbeda dengan mamamak pada saat sebelum baralek dikarenakan mamamak pada prosesi makan bali ini hanya sedikit dan biaya ditanggung oleh mempelai laki-laki. Selanjutnya manatiang, manatiang merupakan proses pengantaran makanan dengan sopan dan ber-etika menurut adat Minangkabau. Selanjutnya pasambahan, pasambahan merupakan kata-kata khiasan masyarakat Minangkabau berupa kata-kata halus tapi memiliki arti mendalam. Tahapan terakhir yaitu perkenalan, perkenalan kedua keluarga besar mempunyai fungsi sebagai tempat menjalin tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga besar. Tradisi makan bali memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang meliputi fungsi biologis, fungsi instrumental, fungsi integratif. Fungsi biologis, sebagai pemenuhan kebutuhan makan serta penegasan status baru pasangan suami istri dalam membentuk keluarga. Berikutnya fungsi instrumental, sebagai sarana pengaturan sosial melalui aturan adat, peran mamak, serta sanksi sosial bagi keluarga yang tidak melaksanakannya, dan yang terakhir fungsi integratif, sebagai alat pemersatu keluarga besar dan masyarakat, yang memperkuat solidaritas sosial serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi masyarakat Jorong Sungai Jariang, diharapkan agar tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi makan bali sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi ini perlu terus dijalankan secara konsisten agar nilai-nilai adat, kebersamaan, dan peran mamak dalam membimbing generasi muda tidak semakin memudar. Bagi para mamak dan tokoh adat, diharapkan untuk terus menguatkan perannya dalam prosesi adat pernikahan, khususnya dalam tradisi makan bali. Nasihat dan bimbingan mamak sangat penting bagi pasangan yang baru menikah agar mampu membangun rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran adat serta agama. Bagi generasi muda, khususnya pasangan yang akan atau telah menikah, diharapkan agar tidak memandang tradisi makan bali sebagai beban atau formalitas semata. Tradisi ini hendaknya dipahami sebagai bentuk kepedulian keluarga dan adat dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang lebih matang secara sosial, moral, dan budaya. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap tradisi-tradisi lokal seperti makan bali, baik melalui pendokumentasian, pembinaan, maupun penguatan peran adat, agar tradisi ini tidak hilang di tengah arus modernisasi. Selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pergeseran makna dan praktik tradisi makan bali di masa depan, serta membandingkannya dengan tradisi serupa di daerah lain dalam konteks perubahan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A Muri Yusuf. (2019). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Malinowski, B. (1944). A Scientific Theory of Culture and Other Essays. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Mardiah, H., & Hidayat, M. (2023). Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman. Culture & Society: Journal of Anthropological Research, 5(2), 114- 122.
- Sisweda, A., Sahrani, S., & Susanto, R. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi

(Studi Kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 110-122.